

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian oleh Abdul Gani (2013) dengan judul “Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kegiatan KKG merupakan kegiatan yang sudah diprogramkan dari pembuat keputusan, dalam hal ini pemerintah. Secara kontekstual dapat dikatakan bahwa pemerintah mengharapkan kegiatan KKG harus dijalankan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. Karakteristik yang perlu dikembangkan di setiap daerah perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga kegiatan KKG dapat bermanfaat bagi guru, yakni munculnya perilaku inovatif dalam proses belajar-mengajar setelah mengikuti KKG. Program luhur yang ditetapkan pemerintah kemudian disosialisasikan kepada Depdiknas untuk ditelaah lebih lanjut.

Penelitian oleh Nurkholis (2010) yang berjudul “Evaluasi Program peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Melalui Kelompok Kerja Guru di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul 2009/2010” Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa KKG bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya

penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi/metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana dan prasarana belajar, dan memanfaatkan sumber belajar. KKG bertujuan untuk mengembangkan mutu guru sebagai pilar utama dalam manajemen kelas, sehingga guru bangga terhadap profesinya. Selain itu KKG bertujuan menumbuhkan kembangkan budaya mutu melalui berbagai macam cara seperti diskusi, seminar, simposium, dan kegiatan yang lainnya. Perbedaannya dengan penelitian ini bahwa penelitian yang dilakukan Nurkholis mengenai evaluasi peningkatan profesional guru melalui KKG, sedangkan hasil penelitian ini lebih berfokus kepada peran pelaksanaan KKGnya dalam meningkatkan Profesionalisme guru pendidikan agama islam.

Penelitian oleh Ali fina Herawati (2016) yang berjudul “Hubungan Antara Kinerja Pengawas Dengan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Se-Kabupaten Bantul” pelaksanaan dan pelatihana profesionalisme guru pendidikan agama islam dilakukan dengan berbagai cara, misalnya rapat dinas, workshop, seminar, kelompok kerja guru, *group conference* dan kunjungan kepada guru pendidikan agama islam melalui *supervise* akademik. Dalam hal ini pengawas pendidikan agama islam melakukan bimbingan yang berfokus pada masalah yang dihadapi guru dalam hal administrasi. Pengawas melakukan bimbingan dalam kunjungan supervise akademik dan rapat dinas saja. Perbedaannya dalam penelitian ini membahas tentang hubungan kinerja pengawas dengan profesionalisme, sedangkan

peneliti membahas upaya KKG dalam meningkatkan Profesionalisme guru pendidikan agama islam di KKG PAI kecamatan kasihan.

Penelitian oleh Munawir (2010) yang berjudul “ Managemen Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh ”. Kompetensi guru sangat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran siswa di kelas. Untuk meningkatkan kompetensi guru terutama PAI di sekolah salah satu caranya adalah melalui managemen kepala sekolah yang berpihak pada peningkatan kompetensi guru. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa managemen kepala sekolah mempengaruhi peningkatan professionalism guru PAI di SMAN I Gemuh dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perbedaan penelitian Munawir dengan penelitian ini adalah pada penelitian Munawir lebih memfokuskan pada masalah managemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada program KKG dalam meningkatkan kompetensi guru PAI.

Penelitian oleh Sardi Salim (2013) dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Profesi Guru Sekolah Kejuruan” hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (*vocational*), yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal: keahlian, komitmen, dan keterampilan, yang

membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme. Senada dengan itu, secara implisit, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru adalah ”..... tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Pasal 39 Ayat 1). Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan.

Penelitian oleh Juwairiah (2014) dengan judul “Profesionalisme Guru Dalam Melaksanakan KKG dan MGMP “ hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang profesional dan sukses harus dapat mengetahui perannya dengan jelas, menyiapkan bahan atau materi pelajaran terutama yang baru, menyiapkan murid untuk menerima pelajaran, cara pengajaran yang tepat, teknik pengajaran yang sesuai, strategi pengajaran yang efektif, dan memiliki ketrampilan yang memadai, dan juga guru tidak melupakan untuk *mereview* pelajaran yang lalu, memberikan pelatihan aplikasi dan konsep, juga memberikan umpan balik atau koreksi & melakukan review mingguan dan bulanan. Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah semudah yang kita bayangkan. Guru memerlukan pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar yang tujuannya adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi guru

itu sendiri. Untuk melaksanakan seminar maupun pelatihan diperlukan dana maupun narasumber yang benar-benar membuat peserta seminar maupun peserta diklat merasa sudah memiliki tambahan ilmu yang bermanfaat bukan hanya sekedar jalan-jalan diluar jam kantor. Dan untuk membuat pelatihan ataupun seminar diperlukan orang-orang yang punya kemampuan yang lebih untuk membuat perkumpulan guru-guru yang dinamakan Kelompok Kerja Guru (KKG). Untuk pengembangan KKG atau MGMP membutuhkan dukungan dari semua pihak (Kemenag Pusat, Kemenag Provinsi, Kemenag Kabupaten Kota, Balai Diklat, LPMP, Pengawas, Kepala Sekolah, Peran Pengurus KKG). Peran peran instansi terkait sangat berguna untuk mengoptimalkan KKG atau MGMP. Peran peran instansi terkait akan menjadi optimal manakala ada kesepahaman terhadap apa yang menjadi peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Penelitian oleh Rois Kamdani tahun 2002 yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Sesudah Mengikuti Program Sertifikasi Hubungannya dengan Kemampuan Mengajar guru MI Kab. Grobogan “. Penelitian ini untuk mengetahui kompetensi profesional guru sesudah mengikuti sertifikasi serta hubungannya dengan kemampuan mengajar guru MI. Hasilnya ada hubungan atau korelasi terhadap hasil mengikuti kegiatan sertifikasi dengan kemampuan mengajar guru MI di Kabupaten Grobogan. Perbedaannya dalam penelitian hanya membahas tentang hubungan antara kompetensi guru dan program

sertifikasi dengan kemampuan mengajar. Sedangkan peneliti membahas tentang peran KKG dalam meningkatkan Profesionalisme guru PAI.

Penelitian oleh Sutiyono (2011) dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui KKG” dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Untuk mewujudkan peran KKG dalam pengembangan profesionalisme guru, maka peningkatan kinerja Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan masalah yang mendesak untuk dapat direalisasikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja KKG melalui berbagai pelatihan instruktur dan guru inti, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen KKG. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan kinerja KKG yang berarti. Di beberapa daerah menunjukkan peningkatan kinerja KKG yang cukup menggembirakan. Ada empat faktor yang menyebabkan kinerja KKG tidak mengalami peningkatan secara merata.

- 1) Kebijakan dan penyelenggaraan KKG menggunakan pendekatan *education production function* atau input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa KKG berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang diharapkan. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input KKG seperti pelatihan guru dan perbaikan sarana dan prasarana lainnya dipenuhi, maka peningkatan

kinerja KKG (output) secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataan, peningkatan kinerja KKG yang diharapkan tidak terjadi. Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dalam hal ini guru yang mengikuti kegiatan KKG dan kurang memperhatikan pada proses kinerja. Padahal, proses kinerja sangat menentukan output kegiatan KKG.

- 2) Penyelenggaraan KKG yang dilakukan masih belum dapat melepaskan dari sistem birokrasi pemerintah daerah, sehingga menempatkan KKG sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru masih tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kebutuhan guru setempat.
- 3) Akuntabilitas kinerja KKG selama ini belum dilakukan dengan baik.
- 4) Belum adanya panduan/petunjuk kegiatan kelompok kerja yang jelas untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dan pengurus KKG dalam melakukan aktivitas kelompok kerja. Perbedaannya dengan penelitian ini bahwa hasil penelitian yang dilakukan Sutiyono lebih kepada kompetensi guru, sedangkan penelitian ini lebih focus pada peran program KKG dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Keunggulan penelitian ini adalah membahas mengenai peran kelompok kerja guru dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI melalui berbagai macam program yang dapat menambah wawasan guru

mengenai pendidikan. Dalam penelitian ini dibahas apa saja yang menjadi indikator penting seorang guru yang profesional serta membahas mengenai pengaruh positif dari keaktifan guru dalam mengikuti pelaksanaan kelompok kerja guru PAI.

Kaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu membahas tentang profesionalisme guru dan membahas indikator yang dapat meningkatkan profesionalisme guru mulai dari keaktifan guru dalam mengikuti berbagai jenis kegiatan ataupun membahas tentang indikator yang harus dimiliki guru profesional.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam kerangka teoritik ini, peneliti memberikan gambaran secara ringkas landasan teori yang menjadi pijakan dan sandaran dalam membicarakan sekilas tentang Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan Profesionalisme guru.

### **1. Pengertian Guru**

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat Profesionalisme tertentu yang tercermin dari kualifikasi dan kompetensi, disertai dengan ketaatan pada norma etik tertentu. (Danim, 2011:83)

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen , yang menempatkan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional memiliki terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. (Supardi, 2013:7)

Pengertian Guru terdapat dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya (tempat bagi jiwaku). Secara etimologis atau dalam arti sempit guru berkewajiban mewujudkan program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas.

Keberhasilan pembaruan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu guru harus mengembangkan diri secara mandiri tidak bergantung kepada inisiatif kepala sekolah dan supervisor saja. Terdapat karakteristik sekolah dasar yang unggul (berprestasi), yaitu: 1) adanya dukungan pendidikan yang konsisten dari masyarakat, 2) tingginya derajat profesionalisme dikalangan guru, 3) adanya tradisi jaminan kualitas (*quality assurance*) dari sekolah, dan 4) adanya harapan yang tinggi peserta didik untuk berprestasi. (Mulyasa, 2005:9)

## 2. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme dapat dimaknai dengan istilah kemampuan atau juga keefektifan dan ketrampilan. Secara definitif Profesionalisme dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Profesionalisme ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya (Bafadal, 2006:290)

Guru yang profesional menjadi harapan kita semua, karena dengan adanya peningkatan kemampuan guru sehingga menjadi guru yang profesional diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan. Peserta didik perlu dididik dan dibina oleh guru-guru yang profesional sehingga kualitas/mutu yang dihasilkan akan lebih maksimal. Guru profesional hendaknya memiliki empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Menurut Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, unsur kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, salah satunya meliputi pengembangan diri, karena pengembangan diri merupakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui diklat fungsional dan /atau kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan / atau keprofesian guru (Priansa, 2014: 118).

Pengembangan keprofesian guru sekolah dasar diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan kepada peserta didik agar dapat mencapai hasil yang optimal dari proses pendidikan dan pembelajaran. Pengembangan keprofesian guru secara sistematis dapat dilakukan berdasarkan inisiatif guru itu sendiri yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti: penataran, kursus, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan membaca berbagai sumber belajar. Namun demikian, pengalaman guru tersebut perlu terus menerus ditingkatkan dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan dan pembaharuan sekolah dasar yang mencakup berbagai aspek. (Mulyasa, 2013:139-140).

Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 menyatakan bahwa: diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru yang bersangkutan

dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru baik disekolah maupun diluar sekolah ( KKG/MGMP/MGBK) dan bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru. Contoh bentuk kegiatan kolektif guru yang dapat meningkatkan keprofesionalan guru adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat SD.

### 3. Pengertian Guru Profesional

Guru Profesional adalah guru yang memiliki komponen tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Guru profesional senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

Karakteristik utama profesionalisme guru itu terletak pada kesadarannya sebagai manusia. Orientasi guru dalam bekerja bukan hanya tertuju pada keuntungan jangka pendek saja, tetapi guru tertuju pula pada keuntungan jangka panjang yang jauh lebih baik. Kesadaran diri yang tinggi tersebut akan mendorong seseorang bergerak menuju kualitas profesionalisme, melalui sikap selalu meningkatkan citra profesi. Guru adalah sosok yang selalu menjaga kedudukan dan martabat diri sebagai teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. (Barnawi dan Arifin, 2014:17)

#### 4. Kelompok Kerja Guru

Kelompok Kerja Guru adalah wadah kerja sama guru-guru dalam suatu kelompok, dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional mereka (Muslim, 2013:103). Selain itu, Kelompok kerja guru (KKG) merupakan pendekatan yang paling efektif dan terarah dalam mengembangkan diri yang sekaligus berdampak bagi kinerja mengajar guru. Kemampuan kinerja mengajar guru sangat diperlukan, karena guru adalah orang yang terdepan dan merupakan salah satu factor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.

KKG menjadi salah satu bagian dari sistem pembinaan professional yang dianjurkan sekaligus dibina oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Kelompok kerja guru merupakan wadah pertemuan professional guru sekolah dasar yang bersifat aktif, kompak dan akrab membahas berbagai masalah professional kependidikan dengan prinsip dari guru, oleh guru dan untuk guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya disekolah. Pembentukan kelompok kerja guru berangkat dari kesadaran bahwa guru sebagai profesi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu terus menerus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan

pendidikan dan memberi layanan terhadap peserta didik didalam sekolah maupun diluar sekolah (Mulyasa, 2013: 140).

KKG bertujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru disekolah, juga merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pemberdayaan forum ini lebih berharga lagi setelah kebijakan sertifikasi diberlakukan karena untuk memperoleh sertifikat pendidik, guru harus melakukan berbagai kegiatan yang relevan dengan tugas profesinya. Kegiatan yang dituntut dalam sertifikasi tersebut sebagian besar dapat dilakukan diforum KKG. Selain itu diforum KKG juga guru dapat bertemu dan *sharing* dengan guru-guru lain yang senasib dan sepejuangan (Mulyasa, 2013:141).

a. Ruang lingkup kegiatan KKG, meliputi:

- 1) Pemecahan masalah pembelajaran ;
- 2) Pemecahan masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik;
- 3) Pemecahan yang berkaitan dengan orang tua peserta didik;
- 4) Pemecahan masalah yang berkaitan dengan komite sekolah;
- 5) Pemecahan masalah yang berkaitan dengan masyarakat;
- 6) Pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru, terutama dalam mengembangkan kurikulum dalam tingkat satuan pendidikan (KTSP), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);

- 7) Pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses;
  - 8) Pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi simulasi;
  - 9) Pemecahan masalah sistem Sistem Informasi Manajemen (SIM) sekolah yang berkaitan dengan penyampaian informasi penting untuk diketahui guru dan tenaga kependidikan lainnya;
  - 10) Pemecahan masalah yang berkaitan dengan penyusunan materi pembelajaran secara rinci;
  - 11) Pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif (PAIKEM);
  - 12) Pemecahan masalah yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran.
- (Mulyasa, 2013:145)

#### b. Penyelenggaraan KKG

Penyelenggaraan KKG dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan berkelanjutan bagi guru sekolah dasar dapat dilakukan melalui dua model. Pertama, model statis yang merupakan bentuk penyelenggaraan dengan tempat pertemuan yang tetap dan permanen di suatu tempat, tidak berpindah-pindah. Kedua model dinamis yaitu bentuk penyelenggaraan KKG yang tempatnya berpindah-pindah secara bergiliran, dari sekolah yang satu ke sekolah lainnya.

Berdasarkan pesertanya, KKG dapat dilakukan dengan dua model, yaitu model guru kelas dan campuran. Sebaiknya KKG diselenggarakan seminggu

sekali, tetapi penjadwalan pada dasarnya merupakan kesepakatan kelompok sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Serta sesuai pula dengan perkembangan permasalahan yang harus dipahami guru. Hal ini perlu dipahami dan ditekankan kembali karena kegiatan KKG diperuntukkan bagi kepentingan pembelajaran, dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Jumlah sekolah peserta KKG umumnya berkisar antara 5 sampai 15 sekolah dengan mempertimbangkan letak geografis antara kelompok sekolah, waktu dan jarak tempuh, konsultan atau pemandu mata pelajaran, kesiapan narasumber, dan jumlah guru di setiap sekolah.

c. Permasalahan seputar KKG dan alternatif pemecahannya

Guru sekolah dasar sebagian besar adalah guru kelas yang harus mampu menyampaikan bahan ajar dari seluruh mata pelajaran, kecuali pendidikan olahraga, agama dan kesenian. Dalam kenyataannya, masih banyak sekolah dasar yang gurunya borongan penuh mengampu semua mata pelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memotivasi dan membangkitkan semangat guru-guru mengikuti berbagai kegiatan di KKG adalah sebagai berikut:

- 1) Program kerja KKG hendaknya dievaluasi dan direvisi setiap semester sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan para guru.
- 2) Program kerja KKG perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, serta dapat meningkatkan kompetensinya.

- 3) Perlu adanya dukungan moril dan materiil dari kepala sekolah, komite sekolah, dewan pendidikan, dan dinas pendidikan setempat.
- 4) Program-program yang menarik dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa, serta diperbaharui setiap saat sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi guru.
- 5) Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk memajukan KKG agar menjadi forum yang menunjang Profesionalisme guru. (Mulyasa, 2013:146)

Melalui KKG tingkat gugus atau kecamatan, sekolah dasar dapat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin, bisa satu kali dalam satu minggu, satu kali dalam dua minggu, atau satu kali dalam satu bulan. Pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan antar guru dalam KKG. Melalui pertemuan-pertemuan tersebut diharapkan dapat :

- a) Menumbuh kembangkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan diantara sekolah dasar anggota gugus atau kecamatan dalam mencapai tujuan, dan mengusahakan berbagai upaya peningkatan pendidikan di sekolah dasar yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Membudayakan berbagai kegiatan positif yang dapat menambah dan meningkatkan mutu profesionalisme guru yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, dan wawasan yang akan memberi dampak peningkatan mutu pendidikan dan hasil kegiatan belajar-mengajar.

- c) Membangun memecahkan masalah dan saling meringankan beban antar sekolah dasar anggota gugus.
- d) Mencari informasi dan bahan dari berbagai sumber yang dapat dikembangkan bersama sebagai kreativitas dalam menciptakan inovasi pendidikan di dalam gugus sekolah dasar.
- e) Memelihara komunikasi secara teratur antara sesama anggota gugus guna saling menyerap kiat-kiat keberhasilan pada setiap sekolah dasar anggota gugus atau sekolah dasar gugus lain.
- f) Mengembangkan pola mekanisme pembinaan profesionalisme guru yang lebih efektif dan efisien.
- g) Memacu guru dan kepala sekolah dasar untuk terus belajar meningkatkan mutu dan tanggap terhadap tugas profesi sebagai guru.
- h) Mengembangkan hasil penataran pelatihan sesama teman sejawat dalam meningkatkan mutu profesi guru (Bafadal, 2006:63).

Pembentukan gugus sekolah dasar didasarkan kepada berbagai kebijaksanaan dan peraturan pemerintah diantaranya adalah peraturan No.28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0487/U/1982 tentang Sekolah Dasar dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 079/C/K/I/1993 tentang pedoman pelaksanaan sistem pembinaan profesional guru melalui pembentukan gugus sekolah di Sekolah Dasar.

Konsep Dasar Kelompok Kerja Guru pada Sekolah Dasar di Daerah Tingkat Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan dengan jumlah anggota sekitar 8-15 orang. Pada setiap kecamatan dimungkinkan terdapat beberapa Kelompok Kerja Guru yang disesuaikan dengan jumlah guru yang bertugas mengajar pada Sekolah Dasar. Anggota KKG menetapkan susunan pengurus yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Ada beberapa tugas dan tanggung jawab KKG PAI baik secara umum maupun khusus, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Umum

Tugas dan tanggung jawab KKG PAI secara umum sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam agar mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) atau tempat lain.
- 2) Meningkatkan kemampuan profesional dan pengetahuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan potensi atau kemampuan yang ada pada masing-masing guru untuk membina sesamanya sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu Pendidikan Agama Islam.
- 3) Menunjang pemenuhan kebutuhan Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Khususnya yang menyangkut materi atau bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

- 4) Memberikan pelayanan konsultatif dalam mengatasi permasalahan Guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Menyebarkan informasi tentang segala kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- 6) Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil kegiatan KKG PAI serta menetapkan tindak lanjut. Kegiatan KKG PAI pada umumnya dilakukan dalam bentuk tatap muka, dalam hal tertentu tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan multi media, misalnya : medikom, rekaman, audio visual, buletin, surat menyurat dan lain lain.

## 2. Khusus

- a. Tugas dan tanggung jawab KKG PAI tingkat Kabupaten atau Kotamadya adalah :
  - 1) Membantu Kasi Pendidikan Agama Islam atau Kasi Binbaga Islam dalam menyebarkan dan mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.
  - 2) Mengkoordinasikan kegiatan KKG PAI tingkat Kecamatan.
  - 3) Menyebarluaskan hasil penataran / pelatihan kerja tingkat pusat/propinsi ke KKG PAI tingkat kecamatan.
  - 4) Menampung saran-saran pendapat dari KKG PAI tingkat kecamatan.

5) Melaporkan kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kotamadya melalui Kasi Pendidikan Agama Islam / Kasi Binbaga Islam dengan tembusan kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten /Kodya, mengenai pelaksanaan program dan kegiatannya baik yang sudah dan yang sedang maupun yang akan dilaksanakan.

Tugas tanggung jawab KKG PAI tingkat Kecamatan adalah :

- 1) Mengkoordinasikan kegiatan KKG PAI tingkat Kecamatan.
- 2) Menyebarkan hasil penataran/pelatihan kerja tingkat pusat maupun tingkat Kab/Kodya ke tingkat sanggar.
- 3) Menampung saran-saran dan pendapat dari sanggar.
- 4) Melaporkan kepada Kasi Pendidikan Agama Islam / Kasi Binbaga Islam dengan tembusan kepada Kasi Pendidikan Dasar, mengenai pelaksanaan program dan kegiatannya baik yang sudah dan yang sedang maupun yang akan dilaksanakan (Pedoman Pelaksanaan KKG PAI Pada Sekolah Dasar. Departemen Agama Jawa Timur.1997: 5)

Fungsi Dan Tujuan Kegiatan KKG. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, pasti selalu memiliki fungsi dan tujuan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun fungsi dan tujuan pelaksanaan kegiatan KKG PAI adalah sebagai berikut:

1. Fungsi KKG PAI

Kelompok Kerja Guru (KKG) berfungsi sebagai forum konsultasi antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kemampuan profesional.

## 2. Tujuan KKG PAI

Kelompok Kerja Guru (KKG) bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai pendidik.
- b. Menumbuhkan kegairahan Guru untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program Kegiatan Belajar Mengajar.
- c. Meningkatkan kemampuan dan kemahiran Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu pendidikan.
- d. Menampung segala permasalahan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan bertukar pikiran serta mencari cara penyelesaiannya sesuai dengan karakteristik pelajaran.
- e. Membantu guru dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan Kegiatan Belajar-Mengajar.
- f. Membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler dan mata pelajaran lain yang bersangkutan.

- g. Membantu guru untuk bekerjasama dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan intra dan ekstra kurikuler
- h. Memperluas wawasan dan saling tukar menukar informasi dan pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan metode/teknik mengajar.
- i. Meningkatkan kemampuan profesionalisme berkarya dan berprestasi dalam pelaksanaan angka kredit bagi jabatan fungsional guru dilaksanakan (Pedoman Pelaksanaan KKG PAI Pada Sekolah Dasar. Departemen Agama Jawa Timur.1997: 7).

Pembentukan KKG Kecamatan di Sekolah Dasar bertujuan untuk memperlancar upaya peningkatan profesionalisme para guru Sekolah Dasar dan tenaga kependidikan lainnya dalam satu kecamatan. Secara rinci KKG Kecamatan di sekolah dasar tersebut dapat difungsikan atau dimanfaatkan sebagai berikut : *pertama*, KKG Pada tingkat Kecamatan Sekolah Dasar dapat difungsikan sebagai prasarana pembinaan kemampuan profesional tenaga kependidikan sehingga mereka menjadi betul-betul mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik. *Kedua*, KKG Pada tingkat Kecamatan Sekolah Dasar dapat difungsikan sebagai wahana penyebaran informasi dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi tenaga kependidikan, sehingga mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Dan teknologi pendidikan. *Ketiga*, KKG Pada tingkat Kecamatan sekolah dasar dapat difungsikan sebagai wahana menumbuhkembangkan semangat kerjasama dan kompetisi di kalangan anggota gugus

sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Keempat*, KKG Pada tingkat Kecamatan sekolah dasar dapat difungsikan sebagai wadah penyemaian jiwa persatuan dan kesatuan serta menumbuhkembangkan rasa percaya diri guru, kepala sekolah, pengawas TK/SD, dan pembina dalam menyelesaikan tugas. *Kelima*, KKG Pada tingkat Kecamatan sekolah dasar dapat dijadikan wadah koordinasi peningkatan partisipasi masyarakat.( Bafadal, 2006: 62)